

**KAJIAN STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP
BENCANA KEKERINGAN DI DESA NGERANGAN KECAMATAN
BAYAT KABUPATEN KLATEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

AMBAR WATI

E 100 160 297

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL NASKAH PUBLIKASI ILMIAH MAHASISWA

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

AMBAR WATI

E 100 160 297

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Choirul Amin, S.Si., M.M.

HALAMAN PENGESAHAN

**KAJIAN STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP
BENCANA KEKERINGAN DI DESA NGERANGAN
KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN**

Oleh:


AMBAR WATI

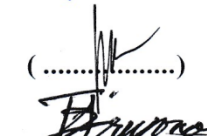

E100160297

**Teiah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 5 Oktober 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Choirul Amin, S.Si., M.M.**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Drs. Yuli Priyana, M.Si.**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Drs. Priyono, M.Si.**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)

(.....)

Dekan,




Drs. Yuli Priyana, M.Si.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 September 2020

Penulis



AMBAR WATI
E100160297

**KAJIAN STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP
BENCANA KEKERINGAN DI DESA NGERANGAN KECAMATAN
BAYAT KABUPATEN KLATEN**

Abstrak

Kecamatan Bayat merupakan daerah yang sangat rawan kekeringan karena kondisi geografisnya memiliki curah hujan rendah dan mengalami kemarau panjang selama 4 – 6 bulan. Salah satu daerah yang mengalami kemarau panjang di Kecamatan Bayat adalah Desa Ngerangan karena memiliki jenis tanah grumusol. Tanah grumusol merupakan jenis tanah yang sangat lekat ketika basah dan akan pecah-pecah ketika kering sehingga tanah di Desa Ngerangan merupakan tanah lempung yang bersifat labil dimana pada musim kemarau tanah menjadi retak-retak karena susut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) strategi adaptasi pada aspek ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi bencana kekeringan di Desa Ngerangan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, (2) strategi adaptasi pada aspek sosial yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi bencana kekeringan di Desa Ngerangan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, (3) strategi adaptasi pada aspek struktural yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi bencana kekeringan di Desa Ngerangan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Metode yang digunakan adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang diambil dari data per kartu keluarga di Desa Ngerangan sebanyak 145 kartu keluarga. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *convenience sampling* berdasarkan daerah yang terdampak oleh bencana kekeringan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara pada masyarakat yang terdampak kekeringan dengan menggunakan kuisisioner sebagai alatnya dan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis ekologi. Hasil penelitian ini yaitu (1) strategi adaptasi masyarakat dalam aspek ekonomi yang dilakukan dengan melakukan pekerjaan sampingan diluar pekerjaan pokok, mengurangi pengeluaran yang tidak penting dan mengalokasikan dana khusus untuk menghadapi bencana kekeringan, (2) strategi adaptasi masyarakat dalam aspek sosial dengan melakukan gotong royong dan membentuk forum khusus dalam menghadapi bencana yaitu KSB (Kelompok Siaga Bencana), (3) strategi adaptasi masyarakat dalam aspek struktural dengan cara membangun sumur bor dan pembangunan Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat).

Kata Kunci: Strategi adaptasi masyarakat, kekeringan.

Abstract

Bayat sub-district is an area that is prone to drought due to its geographic condition which has low rainfall and experiences a long dry season for 4 - 6

months. One area that experiences a long drought in Bayat District is Ngerangan Village because it has a grumusol soil type. Grumusol soil is a type of soil that is very sticky when wet and will crack when dry so that the soil in Ngerangan Village is unstable clay where in the dry season the soil becomes cracked due to shrinkage. The purpose of this study was to determine (1) adaptation strategies on economic aspects carried out by the community to deal with drought in Ngerangan Village, Bayat District, Klaten Regency, (2) adaptation strategies on social aspects carried out by the community to deal with drought in Ngerangan Village, Bayat District, Klaten Regency, (3) adaptation strategies on structural aspects carried out by the community to deal with drought in Ngerangan Village, Bayat District, Klaten Regency. The method used is a survey method. The population in this study were the people who were taken from data per family card in Ngerangan Village as many as 145 family cards. Sampling was carried out by means of convenience sampling based on areas affected by drought. Data collection was carried out through observations and interviews with people affected by drought using a questionnaire as a tool and the data analysis method used was descriptive qualitative with ecological analysis methods. The results of this study are (1) community adaptation strategies in the economic aspect which are carried out by doing side jobs outside the main job, reducing unnecessary expenses and allocating special funds to deal with drought disasters, (2) community adaptation strategies in the social aspect by carrying out mutual cooperation and forming a special forum in dealing with disasters, namely the KSB (Disaster Preparedness Group), (3) community adaptation strategies in structural aspects by building boreholes and building Pamsimas (Community Based Drinking Water and Sanitation Provision).

Keywords: Community adaptation strategy, drought.

1. PENDAHULUAN

Kemarau panjang membuat sebagian kawasan di Indonesia mengalami bencana kekeringan. Bencana kekeringan yaitu ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, kegiatan ekonomi, lingkungan dan pertanian. Kekeringan ditandai dengan berkurangnya kelembaban tanah yang disebabkan oleh kurangnya curah hujan dalam jangka waktu tertentu.

Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang rawan terhadap bencana kekeringan pada setiap tahunnya akibat kemarau panjang. Kekeringan membuat pasokan air bersih di Kabupaten Klaten mencapai 800 tangki untuk membantu masyarakat di daerah rawan kekeringan. Pasokan air tangki yang cukup banyak salah satunya di Kecamatan Bayat dengan jumlah 139 tangki. Kecamatan Bayat selalu mengalami kekeringan ketika terjadi kemarau panjang dengan kondisi geografisnya memiliki curah hujan rendah dan

mengalami kemarau panjang selama 4 – 6 bulan atau lebih dari 6 bulan. Salah satu desa yang mendapatkan pasokan tangki terbanyak yaitu di Desa Ngerangan dengan 40 tangki. Pasokan air terbanyak disalurkan ke Desa Ngerangan karena memiliki kondisi fisik dengan jenis tanah grumusol. Tanah grumusol merupakan jenis tanah yang sangat lekat ketika basah dan akan pecah-pecah ketika kering sehingga tanah di Desa Ngerangan merupakan tanah lempung yang bersifat labil dimana pada musim kemarau tanah menjadi retak-retak karena susut.



Gambar 1. Kondisi Tanah Desa Ngerangan
Sumber: Survei, 2020

Kondisi tersebut menyebabkan ketersediaan air yang berkurang karena di musim kemarau tidak dapat menyerap air hujan dan simpanan cadangan air di dalam tanah menjadi semakin menipis. Oleh sebab itu masyarakat di Desa Ngerangan kesulitan mendapatkan air untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari pada musim kemarau dan hanya bisa menunggu bantuan pasokan air tangki dari pemerintah daerah Kabupaten Klaten.

Berdasarkan karakteristik fisik dan sosial yang khas di Desa Ngerangan Kecamatan Bayat, maka diperlukan upaya strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kekeringan pada aspek ekonomi, struktural dan sosial sehingga masyarakat dapat tetap memenuhi kebutuhan air sehari-hari meskipun dalam keadaan yang kekurangan air. Adaptasi merupakan hasil akhir sikap masyarakat

yang muncul berdasarkan persepsi dan pengetahuan mereka terhadap bencana kekeringan. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk mengurangi serta menghindari resiko bencana dengan meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat. Sehingga masyarakat dapat bekerjasama mengatur strategi dalam menghadapi bencana kekeringan dengan berbagai aspek yaitu aspek ekonomi, struktural, dan sosial. Oleh sebab itu berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Kajian Strategi Adaptasi Terhadap Bencana Kekeringan di Desa Ngerangan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”**.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngerangan dengan alasan daerah ini sering terjadi bencana kekeringan pada setiap tahunnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian survei. Metode survei dilakukan dengan mengambil sampel yang sudah ditentukan dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga (KK) di Desa Ngerangan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Berdasarkan populasi tersebut jumlah sampel yang diambil sebanyak 145 KK. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *proporsional area sampling* yang menentukan jumlah sampel pada masing-masing kategori. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Pengambilan dilakukan berdasarkan daerah yang terdampak oleh bencana kekeringan. Pengumpulan data penelitian ini dari survei dengan menggunakan kuisioner serta data lainnya dari BPBD, kantor desa setempat, dan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara editing, koding dan tabulasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis geografi ekologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Aspek Ekonomi (Ketahanan ekonomi dalam menghadapi kekeringan)

Tabel 1. Jenis Pekerjaan

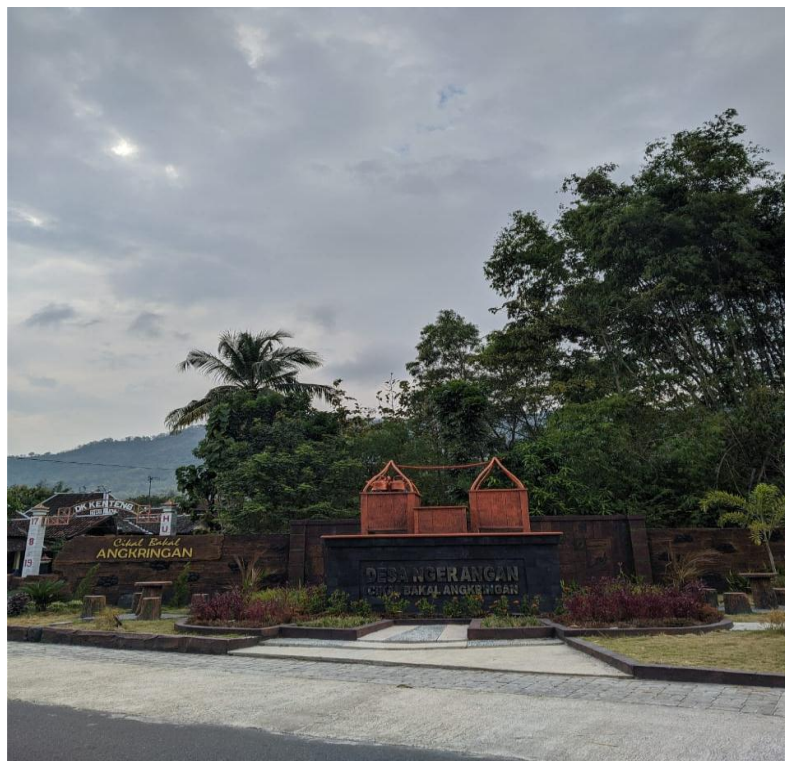
Jenis pekerjaan	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
PNS	3	2
Pegawai swasta	10	7
Petani	21	14
Buruh	33	23
Pedagang angkringan	58	40
Wirausaha selain angkringan	9	6
IRT (Ibu Rumah Tangga)	11	8
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat 7 jenis pekerjaan yaitu PNS, pegawai swasta, petani, buruh tani, wirausaha selain angkringan, pedagang angkringan dan Ibu Rumah Tangga (IRT). Pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngerangan yaitu sebagai pedagang angkringan dengan persentase 40% atau 58 jiwa. Sedangkan pekerjaan lainnya seperti buruh sebanyak 23% atau 33 jiwa. Pekerjaan sebagai wirausaha selain angkringan sebesar 6%, petani sebesar 14%, pegawai swasta 7%, IRT 11% dan sebagai PNS dalam bidang pendidikan sebesar 2%.

Pekerjaan sebagai pedagang angkringan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngerangan karena merupakan desa wisata dengan sejarah sebagai Cikal Bakal Angkringan sejak tahun 1970 dengan pencetusnya bernama Mbah Wiryo Jeman yang tinggal di Dusun Sawit Desa Ngerangan. Sawit merupakan daerah yang sangat kering dan sulit untuk mendapatkan air ketika musim kemarau sehingga Mbah Wiryo pindah ke Kecamatan Laweyan Solo untuk berjualan “terikan” yang berarti makanan khas Jawa Tengah yang berkuah dengan lauk tahu dan tempe, namun karena tidak laku maka Mbah Wiryo menambah dagangannya dengan minuman atau wedang yang dituangkan dari ceret. Kemudian semakin menambah varian dagangan dengan menambahkan nasi kucing dan varian tersebut sangat populer dan digemari oleh penggemarnya. Mbah Wiryo awalnya menjajakan dagangannya dengan cara dipikul karena

semakin banyak penggemar sehingga beralih dengan menggunakan gerobak dorong Ketika berdagang hingga saat ini. Angkringan terus berkembang dari Kota Solo hingga Kota Yogyakarta. Akibat populernya angkringan tersebut membuat masyarakat Desa Ngerangan lainnya lebih memilih melanjutkan berdagang angkringan seperti Mbah Wiryo dengan sejarahnya di Desa Ngerangan dibuatkan monumen Cikal Bakal Angkringan yang sudah di resmikan oleh Bupati Klaten Ibu Sri Mulyani pada tanggal 26 Februari 2020.



Gambar 2. Monumen Cikal Bakal Angkringan di Desa Ngerangan.
Sumber: Penulis, 2020.

Tabel 2. Jumlah Pendapatan Masyarakat Desa Ngerangan

Jumlah Pendapatan	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
500.000 – 1.000.000	58	40
1.000.000 – 2.000.000	69	48
2.000.000 – 3.000.000	12	8
≥ 3.000.000	6	4
Jumlah	145	100
Pendapatan tertinggi		Rp 4.000.000,00
Pendapatan terendah		Rp 500.000,00
Rata-rata pendapatan		Rp 1.400.000,00

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2. pendapatan masyarakat rata-rata per bulan menunjukkan jumlah Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000 dengan persentase sebesar 48%. Pendapatan masyarakat berkisar kurang lebih Rp 1.400.000,00 karena masyarakat lebih banyak yang bekerja sebagai pedagang angkringan dan pendapatan yang didapatkan tidak menentu setiap bulan sesuai dengan kondisi ketika berjualan karena memiliki waktu saat dagangan ramai dengan pembeli dan sepi dengan pembeli. Selain itu dengan berdagang angkringan yang dapat diperoleh sebagai keuntungan hanya melalui hasil jual minumannya.

Tabel 3 Pekerjaan Sampingan Masyarakat Desa Ngerangan

Pekerjaan Sampingan	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Buruh Tani	65	45
Petani	53	37
Wirausaha	5	3
Tidak memiliki pekerjaan sampingan	22	15
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan pekerjaan sampingan yang dilakukan masyarakat Desa Ngerangan mayoritas sebagai buruh tani dengan persentase sebesar 45%. Sedangkan pekerjaan sampingan lainnya yaitu petani dengan persentase 37%, wirausaha sebesar 3% dan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebesar 15%. Buruh tani lebih banyak dilakukan jika pendapatan pokok masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup dikarenakan Desa Ngerangan masih banyak lahan pertanian yang luas. Pekerjaan sebagai buruh tani dirasa lebih mudah karena lokasi bekerja lebih dekat serta banyak petani yang membutuhkan tenaga untuk mengolah lahan sawahnya dari masa tanam hingga masa panen.

Tabel 4 Dana Yang Dikeluarkan Untuk Membeli Air

Dana	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
50.000 – 100.000	96	67
100.000 – 150.000	3	2
150.000 – 200.000	5	3
≥ 200.000	12	8
Tidak mengeluarkan	29	20

dana		
Jumlah	145	100
Pengeluaran tertinggi		Rp 350.000,00
Pengeluaran terendah		Rp 0
Rata-rata pengeluaran		Rp 50.000,00

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4. dana yang dikeluarkan masyarakat untuk membeli air pada musim kemarau sebesar Rp 50.000 – Rp 100.000 dengan jumlah 67% dan pengeluaran rata-rata sebanyak Rp 50.000 pada setiap bulannya untuk membeli air. Air yang dibeli merupakan air galon yang digunakan warga untuk kebutuhan minum dan masak pada musim kemarau. Selain itu pengeluaran yang mencapai lebih dari Rp 200.000 merupakan dana untuk membeli air tangki pada saat sumur yang dimiliki sudah tidak mengeluarkan air. Sedangkan 20% warga yang tidak mengeluarkan dana memiliki sumur yang tidak pernah mengering pada musim kemarau sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air setiap hari.

Tabel 5 Cara Mengatur Keuangan Ketika Terjadi Kekeringan

Mengatur Keuangan	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Mengurangi pengeluaran yang tidak penting	78	54
Menyisihkan uang	40	28
Mencari penghasilan tambahan	27	18
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Cara mengatur keuangan ketika terjadi kekeringan berdasarkan tabel 5 terdapat 3 macam yaitu dengan mengurangi pengeluaran yang tidak penting sebanyak 54%, menyisihkan uang atau menabung sebanyak 28%, dan mencari penghasilan tambahan sebanyak 18%. Membatasi pengeluaran merupakan salah satu yang banyak dilakukan sebagian warga karena dengan mereka yang bisa makan dan mendapatkan air untuk kebutuhan hidupnya lebih penting apalagi dimusim kemarau yang menyebabkan menipisnya ketersediaan air.

Tabel 6 Bantuan Dari Pemerintah untuk Masyarakat Desa Ngerangan

Pemberian Bantuan	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Ada	93	64
Tidak Ada	52	36
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 6. partisipasi pemerintah dalam memberikan bantuan kepada masyarakat di Desa Ngerangan. Sebagian warga menyebutkan bahwa pemerintah memberikan bantuan ketika terjadi kekeringan dengan persentase 64% sedangkan yang menyebutkan bahwa pemerintah tidak memberikan bantuan ketika terjadi kekeringan dengan persentase 36%. Bantuan tersebut berupa air tangki dan sembako yang diberikan melalui pemerintah Desa Ngerangan. Air tangki yang diberikan pemerintah hanya pada daerah yang sangat terdampak kekeringan di Desa Ngerangan.



Gambar 3 Bantuan Air Tangki untuk Masyarakat yang Terdampak Kekeringan

Sumber: Dokumentasi Desa Ngerangan, 2019.

3.2. Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Aspek Struktural (Pembangunan Infrastruktur)

Tabel 7 Ketersediaan Pamsimas di Desa Ngerangan

Pamsimas	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	83	57
Tidak Ada	62	43
Jumah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 7 ketersediaan Pamsimas di Desa Ngerangan yang sudah tersedia sebesar 57% dan tidak tersedia sebanyak 43%. Pamsimas di Desa Ngerangan tidak dibangun merata di seluruh dusun melainkan hanya daerah yang terdampak kekeringan. Pamsimas memiliki kedalaman lebih dari 100 meter sehingga dapat menghasilkan air untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di Desa Ngerangan. Selain pamsimas juga terdapat pembuatan sumur bor yang berada di tengah areal persawahan untuk mengalirkan air pada lahan pertanian. Sumur bor berbeda dengan pamsimas karena pamsimas dibangun di tengah-tengah pemukiman pada daerah yang memiliki sumber air melimpah sedangkan sumur bor dibuat pada lahan persawahan untuk kebutuhan pertanian.



Gambar 4 Pamsimas di Desa Ngerangan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten
Sumber: Dokumentasi Desa Ngerangan, 2019.

Tabel 8 Ketersediaan Pipa Air PDAM di Desa Ngerangan

Pipa Air PDAM	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	-	-
Tidak Ada	145	100
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan tidak tersedia infrastruktur PDAM di Desa Ngerangan karena tidak semua daerah di Desa Ngerangan bisa dibuat sumur. Banyak sumur yang mengering ketika memasuki musim kemarau sehingga tidak dapat menghasilkan air.

3.3. Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Aspek Sosial (Kegiatan Sosial)

Tabel 9 Kegiatan Sosial untuk Menghadapi Bencana Kekeringan

Kegiatan Sosial	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Iuran warga	135	93
Tidak ada kegiatan	10	7
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 9 kegiatan sosial untuk menghadapi bencana kekeringan di Desa Ngerangan rata-rata melakukan iuran dengan jumlah 93% sedangkan tidak ada kegiatan iuran sebesar 7%. Kegiatan sosial dengan melakukan iuran oleh warga bertujuan untuk biaya perawatan alat dari pamsimas seperti selang air agar selalu dalam kondisi yang baik sehingga bisa selalu digunakan untuk masyarakat yang terdampak kekeringan. Selain itu iuran warga juga digunakan dalam kepentingan umum lainnya. Sedangkan sebagian warga yang tidak mengikuti iuran menunjukkan pada daerahnya yang masih tersedia air ketika bencana kekeringan terjadi dan daerahnya tidak dipasang selang dari pamsimas.

Tabel 10 Partisipasi Warga dalam Menarik Iuran untuk Kepentingan Umum

Partisipasi	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Baik	137	94,5
Tidak Baik	8	5,5
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Partisipasi warga dalam menarik iuran untuk kepentingan umum sangat baik. Hal ini berdasarkan tabel 10 warga Desa Ngerangan yang mengatakan baik sebanyak 94,5% sedangkan yang mengatakan tidak baik hanya 5,5%. Partisipasi warga baik karena ketika dilakukan penarikan iuran mudah untuk setor dan sesuai dengan kemampuan. Sedangkan yang tidak baik terdapat di Dusun Sendang Rt 7, disana kurang baik dalam partisipasi iuran karena dilihat dari ekonominya masih kurang sehingga jarang sekali adanya penarikan iuran.

Tabel 11 Peran Aktif Forum di Lingkungan Masyarakat Ketika Terjadi Kekeringan

Peran Aktif Forum	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Ada	116	80
Tidak Ada	29	20
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan ada peran aktif di lingkungan masyarakat rata-rata dengan jumlah 80% sedangkan yang menyebutkan tidak ada peran aktif sebesar 20%. Peran aktif ini merupakan peran masyarakat dalam kegiatan sosial seperti melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan masyarakat, dalam peran aktif untuk menghadapi kekeringan yaitu dengan membantu pemerintah dalam pembangunan pamsimas untuk disalurkan pada masyarakat yang terdampak kekeringan. Selain itu kegiatan sosial lainnya melalui forum yang bergerak di lingkungan masyarakat seperti forum dari perkumpulan rutin bapak-bapak atau ibu-ibu dan forum dalam kegiatan di masjid. Forum tersebut bekerjasama untuk menarik iuran apabila terjadi keadaan yang mendesak dan membutuhkan biaya masyarakat. Peran aktif dalam kegiatan ini dengan rajin mengikuti perkumpulan dan jika terjadi keadaan yang tidak terduga seperti menjenguk orang sakit maka masyarakat dengan sigap melakukan iuran sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain itu dalam kebutuhan pada saat kekeringan jika terjadi kerusakan pada selang pamsimas segera melakukan gotong royong untuk memperbaiki kerusakan tersebut.



Gambar 5 Kegiatan rutin perkumpulan bapak-bapak di Desa Ngerangan

Sumber: Dokumentasi Desa Ngerangan, 2020.

Tabel 12 Kegiatan Pencatatan Kejadian Bencana Kekeringan di Desa Ngerangan

Pencatatan Kejadian Bencana	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Ada	-	-
Tidak Ada	145	100
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 12 sebagian warga menyebutkan bahwa tidak ada pencatatan kejadian bencana kekeringan karena pencatatan dilakukan oleh pemerintah desa berdasarkan pengaduan dari warga setempat yang mengalami kekeringan.

Tabel 13 Pembuatan Forum Khusus Penanggulangan Bencana Kekeringan oleh Perangkat Desa

Forum Khusus	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
Ada	145	100
Tidak Ada	-	-
Jumlah	145	100

Sumber: Data Primer, 2020

Setiap tahunnya Desa Ngerangan mengalami kekeringan pada musim kemarau sehingga berdasarkan tabel 13 pemerintah desa membuat forum khusus penanggulangan bencana. Forum tersebut diberi nama KSB (Kelompok Siaga Bencana) yang berada di tingkat RW (Rukun Warga). KSB memiliki tujuan untuk membantu masyarakat yang terdampak oleh bencana terutama bencana kekeringan. Forum ini bekerjasama dengan pihak kelurahan dan pihak sosial lainnya diantaranya KORPRI RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro serta bantuan dari Yayasan Dompot Sejuta Harapan (DSH) sehingga jika terjadi kekeringan dapat membantu menanggulangi masalah dalam kekeringan diantaranya memberikan pasokan tangki air bersih untuk disalurkan ke masyarakat Desa Ngerangan yang terdampak kekeringan.



Gambar 6 Bantuan Air Bersih dari BPBD Klaten
Sumber: Dokumentasi Desa Ngerangan, 2019.



Gambar 7 Bantuan Pasokan Air Bersih Dari KORPRI RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro.
Sumber: Dokumentasi Desa Ngerangan, 2019.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Strategi adaptasi masyarakat dalam aspek ekonomi yang telah dilakukan masyarakat di Desa Ngerangan adalah melakukan pekerjaan sampingan diluar pekerjaan pokok, mengurangi kebutuhan lain yang tidak penting dan mengalokasikan dana khusus untuk menghadapi bencana kekeringan.
2. Strategi adaptasi masyarakat dalam aspek sosial yang telah dilakukan masyarakat di Desa Ngerangan yaitu dengan melakukan kegiatan gotong royong dan membuat forum khusus dalam menghadapi bencana yaitu KSB

(Kelompok Siaga Bencana).

3. Strategi adaptasi masyarakat dalam aspek struktural yang telah dilakukan masyarakat di Desa Ngerangan adalah membangun sumur bor dan pembangunan Pamsimas (Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat).

4.2. Saran

1. Sebaiknya sebelum melakukan penelitian dipersiapkan terlebih dahulu alat yang akan digunakan dalam penelitian.
2. Pemerintah lebih menambah lagi bantuan tangki air kepada masyarakat sehingga tidak mengeluarkan biaya lagi untuk kebutuhan air.
3. Untuk penelitian selanjutnya perlu ditambahkan perbandingan kekeringan dengan desa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatarina, M., Sarwono, & Dwi, H. (2016). *Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kekeringan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Firhani, Resty Ra'uf. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Lumajang Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Semarang : Universitas Negeri Semarang. Fakultas Ilmu Sosial. Jurusan Geografi.